

Tasawuf dan Penyembuhan: Studi atas Air Manaqib dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aolia, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta

Ida Novianti

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
idanovianti@iainpurwokerto.ac.id

Arif Hidayat

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
arif19hidayat88@gmail.com

Abstract: *This paper attempts to examine the values and meanings behind the tradition that developed in the Jamaah Aolia Panggang, Yogyakarta had strong beliefs related to Banyu Manaqib as a cure for disease. As a result, First, values and meanings behind the tradition that developed in the Jamaah Aolia Panggang, Yogyakarta had strong beliefs related to Banyu Manaqib as a cure for disease. The worshipers spread out in these various regions only have a division of priests in their respective regions. The belief held by the Jamaah Aolia Panggang is that their need of reading shalawat, pray for aulia through hymns, and prayers for martyrs and believers since living. Second, Banyu Manaqib as a cure for disease in the praying water in which the prayer is contained. The particles have been aligned and focused so that it is easier to integrate in repairing damaged body cells. The performance of water in cleansing the body will be optimized after having prayers. Dialectics of microcosm and macrocosm based on the method of "reflection"; namely the symbolic image in humans and the nature of the existence of objects on earth which are shadows from His sky. Third, dynamics Sufism and Healing related to the use of Manaqib Water as a treatment for Jamaah Aolia Panggang, Yogyakarta is seen deeply manaqib who practice dhikr to Allah SWT, in addition to prayer, it is recommended always in a state of purification (berwudhu). This sacred condition is what keeps the human heart to remain tuma'ninah at the time of zikir or manaqib take place.*

Keywords: *Manaqib, Jamaah Aolia (Aolia Congregation), KH. Ibnu Hajar, Healing*

Abstrak: *Tulisan ini berusaha untuk mengkaji tentang nilai-nilai dan meaning di balik tradisi yang berkembang pada Jamaah Aolia Panggang, Yogyakarta memiliki keyakinan yang kuat terkait dengan Banyu Manaqib sebagai obat penyembuh penyakit. Hasilnya, Pertama, nilai-nilai dan meaning di balik tradisi yang berkembang pada Jamaah Aolia Panggang, Yogyakarta memiliki keyakinan yang kuat terkait dengan Banyu Manaqib sebagai obat penyembuh penyakit. Keyakinan yang dimiliki oleh Jamaah Aolia Panggang bahwa mereka merasa perlu untuk membaca selawat, mendoakan aulia melalui syair-syair pujian, dan doa untuk para syuhada dan orang-orang beriman. Kedua, Banyu Manaqib sebagai obat penyembuh penyakit di dalam air yang telah didoakan dalam manaqib tersebut terkandung doa-doa. Partikel-partikelnya telah terarah lurus dan fokus sehingga lebih mudah bersatu dalam memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak. Kinerja air dalam membersihkan tubuh akan menjadi maksimal setelah mendapat sentuhan doa. Dialektika mikrokosmos dan makrokosmos berdasarkan metode "pencerminan"; yakni citra simbolik dalam diri manusia dan hakekat keberadaan benda-benda di bumi yang merupakan pembayangan dari langit-Nya. Ketiga, dinamika Sufism dan Healing terkait dengan penggunaan Air Manaqib sebagai pengobatan pada Jamaah Aolia Panggang, Yogyakarta terlihat dalam manaqib yang mengamalkan zikir kepada Allah swt. Selain salat, dianjurkan senantiasa dalam keadaan bersuci (berwudu. Keadaan suci inilah yang menjaga hati manusia untuk tetap tuma'ninah pada saat zikir atau manaqib berlangsung.*

Kata Kunci: *Manaqib, Jamaah Aolia, KH. Ibnu Hajar, Penyembuhan.*

Pendahuluan

Ada fenomena menarik di Jamaah Aolia Panggang, Dusun Panggang III, Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terkait dengan *manaqib*. Mereka berasal dari Yogyakarta, Bantul, Purworejo, Solo, Kebumen, dan daerah di sekitarnya dengan membawa air (botol, galon, wadah lain) ke tempat *manaqib*. *Manaqib* adalah pembacaan sejarah kehidupan Wali Qutb Syekh Abd al-Qādir al-Jilānī. Jamaah Aolia di bawah arahan Kiai Haji Raden Ibnu Hajar Sholeh Pranolo (Mbah Benu) dilakukan pada setiap tanggal 11 bulan hijriah. Mereka datang ke tempat *manaqib* dengan membawa air yang disebut dengan *Banyu Manaqib*. Air ini diyakini sebagai “air berkah” yang secara sosial bisa digunakan untuk pengobatan. Dalam pandangan jamaah,¹ air ini atas izin Allah bisa digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit yang ringan hingga yang berat, mulai dari sakit demam hingga kanker, dari sakit perut hingga mengobati susah tidur. Adanya penyakit datang dan perginya karena kuasa dari Allah sehingga air hanyalah sebagai mediasi atas kesembuhan. Keberkahan dari doa-doa itulah yang diyakini ada dan tertampung dalam kesucian air *manaqib* Jamaah Aolia. Dalam fenomena yang unik ini, hampir semua jamaah membawa air kemasan (botol atau galon). Bahkan, sering dijumpai beberapa jamaah membawa lebih dari satu botol air. Botol atau galon tersebut kemudian ditaruh di depan kyai dalam posisi tanpa tutup. Air-air salam botol tersebut setelah usai kegiatan dikenal dengan *banyu (air) manāqib*. Air ini diyakini

¹ Observasi pada 1 Oktober 2017 di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

membawa berkah lantaran doa yang telah masuk dalam air.²

Dalam konteks *banyu manāqib*, KH. Ibnu Hajar³ menjelaskan bahwa doa hamba yang *ikhhlās* mampu menciptakan harmoni kosmik. Menurutnya, doa dapat menyelaraskan partikel-partikel terkecil dalam air. Baginya setiap yang ada di alam (termasuk air) ini memiliki tiga komponen utama, yakni *proton*, *neutron*, dan *electron*. *Proton* dan *neutron* adalah inti atom yang disebut juga dengan *nucleus*. *Proton* adalah arus (kekuatan) positif, *electron* adalah arus (kekuatan) negatif, sementara *neutron* adalah netral. *Proton* dan *neutron* membentuk *nucleus*. *Nucleus*, baginya adalah jiwa (*rūh*) universal yang menjadi merupakan inti kehidupan. Dalam kehidupan yang kondisinya beragam, salah satu ketiga komponen tersebut ada yang cenderung lebih dominan. Bisa jadi *proton* yang dominan, atau bahkan *electronnya*. Kalau *electronnya* yang dominan menurutnya adalah sebuah kekacauan universal. Dengan doa, elemen-elemen dari partikel-partikel dalam alam semesta menjadi selaras dan seimbang.⁴

Sedikit berbeda perspektif antara Ibnu Hajar dengan Emoto. KH. Ibnu Hajar melihat kualitas air dari perspektif keteraturan dan keselarasan partikel (*proton, neutron dan elektron*), sementara Emoto dari kualitas kristalnya. Bagi Emoto, semakin baik kristal air, maka semakin baik kualitasnya, demikian juga sebaliknya. Keteraturan semesta (dalam

² Observasi Partisipan, 1 Oktober 2017 di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

³ Wawancara pada Oktober 2017 di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁴ Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar, 1 Oktober 2017 di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

air) yang kemudian membentuk kristal disebut Emoto dengan istilah *hado*.⁵ Bagi Emoto, air yang terdapat kualitas *hado* dapat digunakan untuk mengobati orang sakit. Dalam riset Emoto, doa yang tulus dapat memperbaiki kualitas air.⁶ Demikian juga dalam keyakinan Ibnu Hajar dan jamaah Aolia bahwa *banyu manāqib* dari doa yang tulus efektif digunakan untuk mengobati orang sakit.⁷

Dengan demikian, menarik kiranya untuk mengkaji tentang keyakinan yang dimiliki oleh Jamaah Aolia mengingat manaqib tidak ada dalam al-Qur'an, tetapi menjadi tradisi dalam kalangan masyarakat Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Selai ini,

⁵*Hado* adalah energi yang ada di alam semesta. Lihat Masaru Emoto, *The True Power of the Water* (terj. Azam Translator, Cet. V, 2006), 25-44. Bagi Engkus Kuswarno *Hado* diartikan sebagai fluktuasi gelombang energi. Dasar teori *hado* adalah Mekanika Kuantum (*Quantum Mechanics*) atau Fisika Kuantum (*Quantum Physics*) tentang bentuk vibrasi (getaran gelombang) intrinsik tingkat atom pada semua benda. Getaran gelombang tersebut membentuk unit energi terkecil. Sentanu (2007) mengatakan, ilmuwan fisika kuantum menjelaskan bahwa energi terhalus yang dinamakan *quark*, *string*, atau biasa disebut *quanta* yang "tak tampak" perwujudannya ternyata merupakan bahan baku dasar dari semua benda yang "tampak" wujudnya. Energi *quanta* ini secara menyeluruh dan *built-in* menyelimuti dan merasuki semua benda yang tampak maupun tak tampak. *Quanta* adalah "bahan baku" semua benda di alam semesta. *Quanta* merupakan vibrasi energi yang memiliki kecerdasan dan kesadaran hidup.

⁶ Dalam eksperimen Emoto (1999) tercatat bahwa kualitas air danau Biwa sebelum dibacakan doa menunjukkan kristal yang sangat buruk. Kemudian secara periodik meningkat kualitas kristalnya pada tahun 2000 seiring dengan aktivitas pembacaan doa. Doa bagi Emoto secara signifikan dapat menjernihkan (purifikasi) air dan mengendapkan bahan-bahan berbahaya di dalamnya. Lihat Masaru Emoto, *The True*, 184-185.

⁷ Observasi Partisipan Pengajian di 1 Oktober 2017 di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti juga pernah dititipi *banyu manāqib* untuk menyampaikan kepada salah seorang jamaah yang sakit.

terkait dengan dinamika sufi dalam air yang dapat ditinjau dari Living Qur'an secara simbolis menjadi relasi sosilogis. Hal itu karena ada dialektika yang dibentuk oleh Mbah Benu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memahami ruang gerak alam semesta. Untuk mengungkap hal semua, juga perlu dijelaskan mengenai teknik penggunaan *Banyu Manaqib* secara rasional dan ilmiah sebagai amalan para jamaah.

Kosmologi

Kosmologi dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang struktur hidup dengan lingkungan yang memiliki dialektika. Pemahaman ini mulanya terarah pada alam itu terbentuk seperti dalam Big-Bang, namun seiring dengan perkembangan mengarah pada dinamika alam semesta itu ada dalam pola hidup manusia. Henryk Skolimowski⁸ memahami kosmologi baru sebagai ilmu yang memiliki keberanian besar untuk mengungkap hubungan alam semesta dengan manusia. Alam semesta yang tak berhingga mengalami evolusi dalam dimensi fisik.

Pandangan kosmologi secara spesifik juga diungkap oleh dalam tata kehidupan yang saling berkomunikasi. Sentanu dan Kuswarno⁹ mengungkapkan tentang komunikologi *hado*. Baginya, dengan *hado*, manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain (*human*) dan non manusia (*non-human*) atau alam yakni meliputi komunikasi dengan binatang (*communication with animals*), komunikasi dengan tanaman (*biocommunication with plants*), termasuk komunikasi dengan lingkungan (*communication with the environment*). *Hado*

⁸ Henryk Skolimowski, *Filsafat Lingkungan: merancang Taktik untuk Menjalani Kehidupan* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2004), hal. 99.

⁹ Engkus Kuswarno "Komunikologi Hado", (Diakses, 30 Nopember 2009).

secara alamiah bersifat netral, tetapi ketika mendapatkan pemaknaan (sentuhan) manusia, *hado* tersebut dapat berubah menjadi positif atau negatif. *Hado* dapat mudah berpindah dan berubah, seperti secara fisik terjadi perubahan energi atas semua benda. Akan tetapi, tidak mudah energi ini dapat dilihat oleh manusia.

Doa yang dipanjatkan oleh hamba yang ikhlas tidak hanya berdampak pada keselarasan partikel air, tetapi seluruh partikel dan unsur pembentuk alam semesta, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda-benda mati. Visi spiritual doa yang dipanjatkan hamba akan menjadikan partikel dalam diri manusia selaras dan seimbang. Keteraturan dan keseimbangan ini akan mengakibatkan seluruh perbuatan manusia selaras dan terarah, yakni mudah diajak untuk melakukan ketaatan. Ketaatan akan merangsang hati menjadi peka terhadap *ilham malakutī*. Hati yang peka akan sensitif (lembut) terhadap kilatan-kilatan cahaya *rabbani*.¹⁰

Demikian juga, jika keselarasan dan keseimbangan ini ada pada tumbuhan maka akan mengakibatkan tumbuhan menjadi sehat, berbuah banyak, rimbun, dan responsif. Visi spiritual ini senada dengan riset Vogel¹¹ yang berhasil merumuskan teori "energi psikis" dan "medan energi" yang mengatakan bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan dunia tanaman. Tanaman adalah objek hidup, sensitif, dan punya keterikatan emosional kepada ruang. Mereka (tanaman) bisa saja buta, tuli, bodoh, dalam pandangan manusia,

tetapi tidak ada keraguan dalam lagi dalam diri saya mereka adalah perangkat yang sangat sensitif untuk mengukur emosi manusia. Mereka memancarkan daya energi yang bermanfaat pada manusia. Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa "daya kehidupan" dan "energi kosmis" yang menyelimuti semua benda hidup dapat dibagi (*sharing*) antara tanaman, binatang, dan manusia. Melalui *sharing* semacam ini, seseorang dan tanaman dapat menjadi satu. "Kesatuan" inilah yang memungkinkan adanya "sensitivitas mutual" sehingga manusia dan tanaman tidak hanya saling berkomunikasi, tetapi juga merekam komunikasi dalam diagram.¹² Temuan inilah yang kemudian mendasari sebuah konsep tentang relasi cinta semesta.¹³

Senada dengan Vogel, dalam konteks ini Byrne mengatakan bahwa pikiran bersifat magnetis dan memiliki frekuensi. Ketika seseorang berpikir, maka pikiran-pikiran itu dikirim ke semesta. Pikiran-pikiran itu menarik semua hal yang serupa yang berada pada frekuensi yang sama.¹⁴ Teori ini Byrne selaras dengan teori resonansi¹⁵ sebagaimana diusung Emoto dalam menyusun teori tentang *hado*.

¹² Peter Tompkins & Christopher Bird, *Secret*, 35.

¹³ Peter Tompkins & Christopher Bird, *Secret*, 43.

¹⁴ Rhonda Byrne, *The Secret*, Terj. Susi Purwoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 2-20.

¹⁵ Dalam teori resonansi dikatakan bahwa semua benda yang ada di muka bumi ini memiliki vibrasi gelombang. Benda yang satu dapat menerima gelombang energi dari benda lainnya, jika masing-masing dalam frekuensi yang sama. Sebagai ilustrasi dapat dilakukan uji coba pada 3 buah garpu tala, yang intinya bahwa garputala akan mengeluarkan bunyi (berupa resonansi atau gaung) jika mendapat resonansi gaung pada frekuensi yang sama. Lihat Masaru Emoto, *The True*, 62. Lihat juga Engkus Kuswarno, "Kumunikologi", (Diakses 30 Nopember 2009).

¹⁰ Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar, 1 Oktober 2017 di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

¹¹ Peter Tompkins & Christopher Bird, *Secret Life of the Plant* (Terj. Shohifullah), (Jogjakarta: Kutub, Cet. II, 2008), 32-38.

Berdasarkan prinsip kesamaan gelombang tersebut, lahirlah konsep *homeopathy*, yaitu konsep penyembuhan yang didasarkan kepada hukum persamaan-persamaan alami,¹⁶ atau istilah lain penyembuhan melalui teori *hado*. Intinya, membuat proses penstabilan gelombang. Untuk mencapai kondisi seimbang (stabil), perlu diberi resonansi yang sama dengan bentuk gelombang yang diterima, tetapi pada posisi kebalikannya. Prinsip penyetabilan melalui kebalikan energi ini sebagaimana temuan Yoshio Yamasaki tentang teknik menghilangkan suara dengan suara.

Temuan Vogel ini memperkuat keyakinan Boehme yang mengatakan bahwa ia dapat melihat pergerakan halus tanaman yang sedang tumbuh. Suatu saat ia pernah merasakan pengalaman spiritual bersatu dengan tanaman. Ia merasa kebahagiaannya, berbagai hasrat dengan tanaman.¹⁷

Berkaitan dengan hukum tarik menarik dan energi kosmis, mengilhami perjalanan *The Alchemist* karya Coelho. Menurutnya, di dalam alam semesta terdapat Jiwa Dunia (*nucleus*, ruhsemesta) sebagaimana yang

dikatakan oleh Ibnu Hajar. Bagi Coelho, manusialah yang harus merawat Jiwa Dunia dan yang menentukan dunia sebagai tempat tinggal yang baik, atau sebaliknya.¹⁸

Teori ini mendasari pentingnya jamaah. Energi kosmis tercipta dari frekuensi antara kyai dan jamaahnya. "Frekuensi" jiwa kyai kemudian dipantulkan pada jamaah. Inilah pesan yang sebenarnya disampaikan oleh sebuah syair kuno tentang *tamba ati*,¹⁹ yang salah satunya poin terapinya adalah *wong kang solihkumpulana* (Jawa: berkumpul dengan orang-orang saleh). Frekuensi jiwa orang shalih akan memancar pada siapa saja, terlebih mereka yang berada di zona terdekatnya.

Berkaitan dengan energi kosmik ini, ada sebuah referensi menarik yang patut diperhatikan. 'Abd Allāh ibn Humayd RA meriwayatkan sebuah hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang mengatakan bahwa, "Nabi saw. bersandar pada sebatang pohon kurma ketika melakukan khotbah Jumat, kaum Anṣār dengan hormat menawarkan kepada Nabi, kami dapat membuat sebuah mimbar untukmu jika engkau menyetujui". Nabi menyetujuinya dan sebuah mimbar yang terdiri dari tiga anak tangga dibuat. Ketika Nabi saw. duduk di atas mimbar ini untuk berkhotbah, para sahabat mendengar batang pohon kurma itu menangis seperti anak kecil. Nabi kemudian memeluknya. Pohon ini lalu tenang setelah sebelumnya terisak-isak menangis. Pohon kurma tersebut menangis karena ia tidak

¹⁶ Disebut juga *Homoeopathy* atau *Homœopathy*, yakni alternatif pengobatan yang dikenalkan oleh Samuel Hahnemann (1796) *that treats patients with heavily diluted preparations which are thought to cause effects similar to the symptoms presented*. Lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/Homeopathy>. Lihat juga <http://www.lintasberita.com/Lifestyle/Kesehatan/homeopathy-trend-baru-pengobatan-alternatif-> (Diakses, 30 Nopember 2009). Lihat juga Ernst E, "A Systematic Review of Systematic Reviews of Homeopathy", *Br J Clin Pharmacol* 54, (2002): 577–582. Lihat juga Altunç U, Pittler MH, Ernst E, "Homeopathy for childhood and adolescence ailments: systematic review of randomized clinical trials", *Mayo Clin Proc* 82 (2007): 69–75. Lihat juga <http://www.mayo-clinicproceedings.com/content/82/1/69.full.pdf+html> (Diakses, 30 November 2009)

¹⁷ Peter Tompkins & Christopher Bird, *Secret*, 36.

¹⁸ Paulo Coelho, *The Alchemist* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. III, 2006), 193.

¹⁹*Tamba atiiku lima ing wenane: 1) maca quran angen-angen sak maknane, 2) shalat wengi lakonana, 3) wong kang soleh kumpulana, 4) kudu weteng ingkang luwe, 5) dhikir wengi ingkang suwe*, (Jawa: obat hati ada lima macam, 1) membaca al-Qur'an dan maknanya, 2) shalat malam, 3) berkawan/dekat dengan orang shalih, 4) puasa, 5) dzikir malam yang lama.

digunakan lagi (pensium) untuk mengingat Allah.²⁰

²⁰ Al-Bukhārī meriwayatkan hadis ini dengan lafaz sebagai berikut:

3390 - حدثنا محمد بن المثني حدثنا يحيى بن كثير أبو غسان - حدثنا أبو حفص واسمه عمر بن العلاء أخو أبي عمرو بن العلاء قال سمعت نافعا عن ابن عمر رضي الله عنهما : كان النبي صلى الله عليه وسلم يخطب إلى جذع فلما اتخذ المنبر تحول إليه فحن الجذع فأتاه يمسح يده عليه

Lihat al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Saḥīḥ al-Mukhtaṣar* Juz 12 (Bayrūt: Dār Ibn Kathīr, 1987), 330. sementara itu teks lain dari al-Buṣārī meriwayatkan sebagai berikut:

وعبد بن حميد ولفظه قال "كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يخطب يوم الجمعة إلى جذع نخلة فقال له الناس: يا رسول الله قد كثر الناس - يعني: المسلمين - وإنهم ليحبون أن يروك فلو اتخذت منبرًا تقوم عليه فيراك الناس قال: نعم من يجعل لنا هذا المنبر فقام إليه رجل فقال: أنا. قال: تجعله قال: نعم. ولم يقل إن شاء الله. قال: ما اسمك قال: فلان. قال: اقعد. فقعد ثم عاد فقال: من يجعل لنا هذا المنبر فقام إليه رجل فقال: أنا. قال: تجعله قال: نعم. ولم يقل إن شاء الله. قال: ما اسمك قال: فلان. قال: اقعد. فقعد ثم عاد فقال: من يجعل لنا هذا المنبر فقام إليه رجل فقال: أنا. قال: تجعله قال: نعم إن شاء الله. قال: ما اسمك قال: إبراهيم قال: اجعله. فلما كان يوم الجمعة اجتمع الناس للنبي - صلى الله عليه وسلم - في آخر المسجد فلما صعد رسول الله - صلى الله عليه وسلم - المنبر واستوى عليه استقبال القبلة حنت النخلة حتى أسمعني وأنا في آخر المسجد. قال: فنزل رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عن المنبر فاعتنقها فلم يزل حتى سكنت ثم عاد إلى المنبر فحمد الله وأثنى عليه ثم قال: إن هذه النخلة إنما حنت شوقًا إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - لما فارقتها فوالله لو لم أنزل إليها فأعتنقها لما سكنت إلى يوم القيامة."

Bagi al-Ghazālī (w.1111 M) perbuatan akan berdampak dan membuat “hubungan” dengan pelakunya sebagaimana dikatakan Vogel dengan istilah energi kosmis. Bagi al-Ghazālī merujuk dari pernyataan Ayyūb al-Syakhtiyānī mengatakan bahwa niat telah memiliki dampak kosmik yang luar biasa.²¹ Teori medan energi kosmis ala Vogel, hukum tarik menarik ala Byrne, Coelho, relasi niat dan energi yang dikonsepsikan al-Ghazālī (w.1111), dan teori tentang *hado* Emoto menyatu dalam realitas *eco-healing* yang dilakukan di Panggang.

Jamaah Aolia Panggang

Pusat dari Jamaah Aolia Panggang terletak Panggang III, Desa Giriharjo, di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, DI Yogyakarta. Jamaah ini mulai berdiri pada 12 Agustus 1984 di bawah asuhan KH. R. Ibnu Hajar Sholeh Prenolo. Dengan konsep sosiologis yang dilakukan oleh KH. R. Ibnu Hajar Sholeh Prenolo mampu menjadikan jamaah berkembang dengan pesat. Jamaah ini mulanya hanya jamaah biasa dalam shalat lima waktu dan

Lihat Aḥmad ibn Abī Bakar ibn Isma‘īl al-Buṣayrī, “Ithāf al-Khayrah al-Muhirrah bi Zawā‘id al-Masānīd al-‘Ashrah” dalam *Maktabah Syāmilah* (CD-ROM). Bandingkan dengan redaksi yang dikemukakan oleh ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Raḥmān Abū Muḥammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz 1 (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407H), 40. Juga ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Raḥmān Abū Muḥammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz 4, 495. Lihat juga Abū al-Qāsim Sulaymān ibn Aḥmad al-T{abrānī, *al-Mu‘jam al-Awsāt* Juz 6 (al-Qāhirah: Dār al-Haramayn, 1415H), 109.

Lihat Imtiaz Ahmad, *Lesson for Every Sensible Person* (Madinah: al-Rasyeed Printers, 2008), 5-8.

²¹ Al-Ghazālī, *Iḥyā’* Juz IV, 366. Dalam penjelasannya, al-Ghazālī memberikan dampak niat pada amal. Seekor kucing yang mati menjadi jalan kebaikan bagi seseorang karena niat baik, sebaliknya keledai dan peci sutera justru tidak terhitung sebagai amal kebaikan. Artinya, sekecil apapun pikiran baik akan menjadi “energi kosmis” dan berelasi antara yang dilakukan dengan pelakunya.

jamaah dalam shalat jum'at. KH. R. Ibnu Hajar Sholeh Prenolo mampu memahami kebutuhan masyarakat Panggang terkait alam dan dimensi kebatinan yang menjadi poin pokok dalam kehidupan orang Jawa.

Seiring aktivitas kegiatan bersama dalam jamaah yang mulai banyak, maka mulai digagas tentang aktivitas untuk memperingati hari-hari besar Islam, acara kegiatan masyarakat secara bersama seperti tahlil, manaqib, dan doa bersama. Kegiatan itu dirasa penting dan dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Dalam perlahan, jumlah jamaah menjadi bertambah dari daerah sekitar, luar kabupaten, dan luar provinsi. Pada tahun 2009, diperkirakan Jamaah Aolia Panggang ada sekitar 1.500 orang.²²



Gambar Lokasi Masjid Aolia Panggang

Gambar tersebut merupakan lokasi Masjid Aolia Panggang sebagai pusat aktivitas Jamaah Aolia dalam beberapa kegiatan. Kegiatan yang terpusat di Masjid Aolia Panggang salah satunya adalah manaqiban pada malam *sewelasan*. Eksistensi Jamaah Aolia Panggang tidak lepas dari Masjid Aolia di Panggang. Masjid ini dibuat pada 12 Agustus 1984 dan selesai pada 12

Agustus 1986.²³ Masjid ini diresmikan dengan pentas Orkes Dangdut, Pentas Tari, Wayang Kulit, Pertunjukan Pencak Silat dan Pengajian. Hal ini memang seolah bertentangan dengan konsep masjid secara umum, namun dengan adanya pertunjukan itu banyak orang dan anak-anak muda yang datang dan mengenal masjid tersebut. Orang yang dalam peresmian masjid untuk melihat aneka hiburan itu, asumsinya sudah datang ke masjid. Masjid harus menjadi rumah bagi masyarakat sekitar. Hal yang terpenting dari pendirian masjid ini adalah orang datang dulu ke masjid.

Selain itu, upaya lain yang dihadirkan dari masjid Aolia ini adalah adanya air bersih yang ditampung begitu berlimpah. Di bawah masjid dibuat tempat penyimpanan air yang banyak sekali dari air hujan, yang bisa digunakan oleh jamaah untuk berwudu. Selain itu, untuk terus menunjang debit air tetap bertahan, KH Ibnu Hajar melakukan penghijauan dengan penanaman pohon jati ada lahan berbatu karang. Pohon jati yang bila musim kemarau banyak menggugurkan daun-daunnya itu tidak mati. Daun-daun itu di musim hujan akan menjadi pupuk. Dengan begitu, masyarakat sekitar menyadari pentingnya sirkulasi air dalam kehidupan.

²² Berdasarkan hasil penelitian Dr. Suwito, M.Ag dengan KH Ibnu Hajar pada 28 Agustus 2009 yang ditulis dalam buku *Eko Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 68.

²³ Suwito, *Eko Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 71.



Masjid Aolia Tampak dari Luar



Masjid Aolia Tampak dari Dalam

Nama Jamaah Aolia Panggang berasal dari nama Masjid Aolia. Konsep kuno dan sederhana melekat pada masjid ini. Jamaah laki-laki dan perempuan dipisah. Dalam shalat lima waktu biasa, jamaah perempuan berada di belakang, sementara bila ada acara jumlah besar maka jamaah perempuan berada di sebelah kiri yang tertutup tembok. Di sebelah barat, ada bangunan kecil serupa makam dengan harapan jamaah dapat selalu mengingat mati. Bahwa hidup di dunia ini tidak abadi. Masjid ini terletak di Panggang, tepatnya di pertigaan Giriharjo, jalan ke Parangtritis. Karena letaknya di Panggang III, maka ditambahi nama Jamaah Aolia Panggang. Nama ini kemudian terus menyebar dan dikenal oleh masyarakat.

Jumlah jamaah menjadi bertambah banyak dikarenakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan tidak hanya di Desa Giriharjo, di Kecamatan Panggang saja. Kegiatan itu kadang dilakukan di tempat-tempat lain, yakni di tempat para jamaah. KH. Ibnu Hajar sering diundang oleh jamaah untuk mengisi pengajian, untuk mendoakan, dan manaqib. Hal lain yang turut mendorong bertambahnya jumlah jamaah, yakni biasanya

bermula dari hanya turut menyaksikan. Selain itu, jamaah juga ada yang bergabung karena kesembuhan dari sakit setelah doa bersama.

Jamaah Aolia Panggang berasal dari berbagai macam kalangan. Sebagian besar jamaah berasal dari daerah Panggang itu sendiri, tetapi ada juga yang berasal dari Jakarta, Purwokerto, Bandung, dan beberapa daerah lainnya. Ada yang dari petani, PNS, buruh, anggota legislatif, maupun pengangguran. Mereka juga sangat bervariasi dari segi pendidikan dengan semua jenjang pendidikan ada. Variasi jamaah ini sifatnya semuanya sama dan tidak ada yang diistimewakan dalam derajat tertentu.

Hubungan yang dibangun oleh Jamaah Aolia Panggang ini hanyalah hubungan antara imam dan makmum atau jamaah saja. Jamaah yang tersebar dalam berbagai daerah ini hanya ada pembagian imam pada daerah masing-masing. Imam daerah sebagai upaya agar tidak selalu bergantung kepada KH Ibnu Hajar Soleh Prenolo. Harapannya, ada orang lain yang bisa memimpin dengan amalan-amalan dan pola yang sama. Tidak menutup kemungkinan KH Ibnu Hajar sebagai imam

pusat turut hadir dalam kegiatan yang diadakan di daerah.

Para jamaah memang tidak setiap waktu senantiasa dapat hadir berjamaah shalat lima waktu di Masjid Aolia. Dalam shalat jamaah lima waktu yang terlihat hanya warga sekitar saja. Itu pun tidak sampai masjid penuh. Jamaah akan hadir dalam manaqib bersama pada tanggal sebelas (*sewelasan*) setelah shalat isya. Puncak manaqib sewelasan yang terbanyak, biasanya pada saat bulan puasa. Jamaah dari berbagai kalangan berkumpul untuk mengingat, mendalami, dan memahami rasa cinta kasih sayang Nabi Muhammad SAW dan para aulia. Bulan puasa dianggap sebagai bulan yang mulia untuk beribadah dengan penuh limpahan pahala.

Konsep Manaqib dan Penyembuhan

Jamaah Aolia Panggang melakukan manaqib secara rutin pada setiap malam 11 Hijriyah di bawah arahan dari KH. Ibnu Hajar Soleh Pranolo. Kegiatan ini dilakukan di masjid Aolia, Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, DI Yogyakarta. Pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani dilakukan setelah isya sampai tengah malam, yakni dengan membaca kitab *Nūr al-Burhān fī Manāqib al-Syaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī*, yang merupakan saduran dari *Kitab al-Lujjāyn al-Dānī*.²⁴ Di dalam kitab ini berisi tentang kisah hidup dari Syekh Abdul Qadir Jaelani dalam menemukan jati diri hidup hingga sampai menjadi kekasih Allah. Di dalamnya, ada ajaran mengenai doa-doa bagi yang memiliki harapan tertentu. Manaqib ini dilakukan untuk menjadikan jiwa dari jamaah bersih melalui rasa cinta dan doa dengan mencontoh kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Syekh Abdul Qadir Jaelani.

KH. Ibnu Hajar Soleh Pranolo membaca kitab *Nūr al-Burhān fī Manāqib al-Syaykh 'Abd Qādir al-Jīlānī* sekalipun bukan pengikut Tarekat Qadiriyyah. Namun, ayahnya, adalah pengikut Tarekat Qadiriyyah. Sebagai upaya untuk menghormati ayahnya, juga kecintaan pada Nabi Muhammad SAW dan Syekh Abdul Qadir Jaelani, maka KH. Ibnu Hajar secara rutin mengadakan manaqib. Ia dengan seksama ingin mengajarkan kesalehan-kesalehan dari Syekh Abdul Qadir Jaelani semasa hidupnya. Hal itu berdasarkan pada firman Allah berikut ini.

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” [Al-Aḥzāb: 56]

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.” (QS. Yūnus: 62-63)

Dari dua ayat tersebut, dapat dicermati tentang hakikat untuk bershawat kepada Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang dianggap merupakan wali-wali Allah. Pengertian tentang wali dalam banyak anggapan orang Islam secara umum sering dikaitkan dengan orang-orang yang memiliki Karamah. Kisah-kisah para nabi sering memperlihatkan bahwa orang-orang yang memiliki Karamah dari Allah adalah orang yang terpilih dengan kebersihan hati. Oleh karena itu, setelah Nabi Muhammad SAW wafat, beberapa imam yang memiliki keistimewaan sering dianggap sebagai wali Allah. Hal ini juga tidak lepas dari kisah-kisah dalam dunia sufi yang menuliskan amalan dan perbuatan wali. Dalam buku

²⁴ Suwito, *Eko Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 74.

Keagungan Syaikh Abul Qodir Jailani: Wejangan & Karamah Syaikh Abdul Qodir Jailani dituliskan begitu banyak Karamah yang dimiliki oleh Syikh Abdul Qodir Jailani.²⁵ Hal inilah yang menjadi dasar Jamaah Aolia dilakukan *manaqiban*.²⁶ Mereka memandang bahwa pintu hidayah tidak terbuka begitu saja, melainkan ada perantara sehingga Allah membuka penghalang di dalam hati. Dalam semasa hidup Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani mengajarkan banyak sekali keilmuan, yakni di antaranya tafsir, hadis, fikih, perbandingan mazhab, ushul, dan nahwu, juga al-Qur'an dengan berbagai qira'at. Ajaran-ajaran inilah yang diikuti oleh Jamaah Aolia dalam manaqib.

Sejarah manaqib di Indonesia sendiri tidak lepas dari proses penyebaran Islam yang dilakukan dengan pendekatan tasawuf. Konstelasi di Nusantara yang masih dekat dengan mistik membuat pendekatan dengan jalur kebersihan hati dan jiwa menjadi mudah diterima karena adanya kesepemahaman tentang ketenangan diri. Ulama-ulama yang

menyebarkan di Nusantara memberikan amalan-amalan berupa zikir secara rutin. Dengan konsep seperti itu, ternyata mengenalkan pada pembimbing zikir yang tertinggi berasal dari Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.

Jamaah Aolia dalam membaca manaqib berada di bawah bimbingan dan arahan dari KH. Ibnu Hajar Soleh Pranolo. Manaqib bagi para jamaah dapat berarti permohonan, doa, petunjuk/hidayah, dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Usaha untuk mendekatkan diri ini melalui perantara kecintaan kepada wali Allah swt.

Selain manaqib yang dilakukan pada 11 Hijriah, Jamaah Aolia Panggang juga melakukan manaqib pada hari-hari lain berdasarkan permintaan dari jamaah. Manaqib seperti ini dilakukan oleh jamaah dari sekitar saja, jumlah peserta tidak banyak, bahkan dilakukan di tempat jamaah. Biasanya, jamaah akan menyiapkan jamuan kecil seperti halnya jamuan yang disediakan di Masjid Aolia. Jamuan sebagai upaya untuk menghormati dan memuliakan tamu yang sudah turut ikut dalam manaqiban.

Dalam melakukan manaqib, jamaah biasanya membawa air putih untuk mengharapkan berkah doa. Air itu dibuka dari awal manaqib dilakukan sampai manaqib selesai. Banyaknya air, tergantung pada kemampuan jamaah membawa, ada yang menggunakan galon, dirigen, botol minuman, dan lain-lain. Mereka percaya bahwa di dalam air yang telah didoakan dalam manaqib tersebut terkandung doa-doa. Menurut KH. Ibnu Hajar²⁷ bahwa di dalam air yang telah didoakan dalam manaqib, partikel-partikelnya telah terarah lurus dan fokus sehingga lebih mudah bersatu dalam memperbaiki sel-sel

²⁵ Syaikh Abi Danif al-Baghdadi, *Keagungan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani (Hilyatul Jalalah)*, terj. oleh Ibnu Sofwan (Jombang: Darul Hikmah, 2015).

²⁶ Suatu kegiatan membaca biografi ulama dan rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai upaya mendekat pada Allah SWT. Manaqib berasal dari bahasa Arab, adapun artinya adalah biografi atau riwayat hidup. Secara umum manaqib adalah membaca sejarah kehidupan seseorang yang telah dikenal kebaikannya kepada Allah SWT, sesama manusia, maupun alam semesta. Dalam tarekat, Qadiriyyah ada ulama yang sangat lendaris, yakni Syaikh Abdul Qadir Jailani yang memiliki berbagai Karamah. Dengan mengenal riwayat kehidupan dari Syaikh Abdul Qadir Jailani, diharapkan para jamaah dapat meniru amalan perbuatan dan sifat-sifat untuk memiliki hati dan jiwa yang bersih. Lihat pada M.A. Ghozali, *Syaikh Abdul Qodir al-Jailani: Perjalanan Hidupnya, Nasib-nasibnya, Karomah-karomahnya, Pesan-pesan/Fatwa-fatwanya dan Syair-syair/Sanjungan yang Dituju Kepadanya* (Kediri: Lembaga Kajian Islam Taman Langit PP. Al Muslih, 2019).

²⁷ Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 24 Agustus 2019 di Panggang.

tubuh yang rusak. Partikel-partikel air yang tidak mendapatkan doa bergerak secara tidak beraturan. Air adalah makhluk hidup ciptaan dari Allah yang mampu menetralsir. Kinerja air dalam membersihkan tubuh akan menjadi maksimal setelah mendapat sentuhan doa. Air adalah komponen penting dalam tubuh manusia, binatang, dan hewan. Kehidupan ini tidak lepas dari air. Hal itu sejalan dengan pandangan orang Jawa bahwa air sangat penting untuk kehidupan.

Jawa dalam sejarahnya telah membentuk peradaban yang maju dengan logika dan ilmu pengetahuan yang berbeda dari Barat. Orang Jawa juga telah memiliki perhitungan untuk membaca musim, baik digunakan untuk melaut maupun bercocok tanam. Hal ini berarti ada kesadaran dari orang-orang Jawa untuk berpikir dan memahami antara dirinya dengan alam semesta. Pembacaan terhadap musim bisa karena kebiasaan, maupun pengetahuan yang didapat dengan cara belajar kepada alam atau juga belajar langsung kepada Tuhan. Kemampuan memahami musim (alam semesta) membentuk kepercayaan dan pandangan dunia terhadap susunan alam yang berdialektika dengan kehidupan. Analoginya, perhitungan antara musim dan tumbuhan saja dapat dihitung pasti dan membentuk pengetahuan ilmiah. Pemahaman yang baik dari sisi letak dan perhitungan bagi orang Jawa ini membawa pengaruh yang besar dalam mendapatkan makanan, juga kelangsungan hidup. Bentuk pengetahuan ini menjadi ideologi yang diwariskan dari leluhur hingga ke anak cucu mereka.

Alam semesta menampilkan apa yang ada di bumi ini sebagai cermin, pengetahuan yang menunjukkan “rupa” (*bayangan/image*), namun esensi-Nya dapat ditampilkan sebagai tanda-tanda yang berwujud. Di dalam hidup

ini, ada mikrokosmos dan makrokosmos saling bertemu untuk menjelaskan kehadiran-Nya. Dialektika mikrokosmos dan makrokosmos berdasarkan metode “pencerminan”; yakni citra simbolik dalam diri manusia dan hakikat keberadaan benda-benda di bumi yang merupakan pembayangan dari langit-Nya. Hakekat cermin bekerja dalam pembayangan seperti bias (pantulan). Segala sesuatu yang berada di dunia ini hanya milik Allah. Indikasi ini mendekatkan kepada konsep ruang-waktu yang mengikat alam fenomenal mengenai penciptaan.

Berdasarkan pendekatan unsur alam dan kehidupan itulah, dipahami kerja dari partikel-partikel air yang mendapat sentuhan doa dan air yang tidak mendapat apa-apa. Orang Jawa memahami bahwa air itu makhluk hidup yang memiliki kosmos tersendiri. Masyarakat Jawa memandang bahwa air sebagai kosmologi yang terkait dengan dunia material dan dunia pikir sebagai fenomena yang menakutkan. Ada wawasan teologis dan epistemologis di dalam air yang menjadi penyebab lain kehidupan dapat terbentuk. Di dalam air ada proses perputaran yang membentuk penciptaan. Untuk mengungkapkan pengetahuan seperti itu, dibutuhkan kesadaran antara realitas dan kedekatan dengan cinta kasih sayang secara sinergis. Kesadaran diri ini penting untuk menumbuhkan kepekaan dalam hal apa pun. Melalui kesadaran cinta kasih sayang, peranan akal dan hati (perasaan) menjadi membuka tabir pengetahuan yang tersembunyi.

Sisi di mana subjek sebagai pelaku sosial mengalami kejadian metafisik. Sebuah fenomena yang terjadi di luar dimensi ruang-waktu karena tubuh pada awalnya telah menjadi “bangkai”. Seolah dunia ini tidak ada lagi batas yang mampu mendorong subjek

bertemu dengan kekasihnya. Di sinilah, sebuah imajinasi dari diri (mikro) menemukan esensi dari alamnya (kosmos). Secara konteksnya kita dihadapkan dengan simbol Islam Jawa. Dalam hal ini, pemahaman dan pengetahuan budaya mesti terlibat sebagai proses simbolisasi. Tujuan penyatuan pemahaman dan pengetahuan budaya untuk menemukan esensi yang melekat.

Realitas ini menyiratkan posisi mikrokosmos dan makrokosmos yang saling bertemu. Untuk menembus realitas ini manusia harus bisa melatih suprasensori dan sensori karena manusia tersusun atas tubuh dan ruh. Karena itu, sering muncul pelukisan mengenai “realitas gaib yang memiliki atribut berkenaan dengan dunia yang diindra, misalnya seperti malaikat yang dikabarkan memiliki sayap”. Secara ringkasnya, di dalam realitas ini terbuka fenomena mistik yang tak dapat dijangkau dengan alam berpikir rasional.

Fenomena-fenomena yang terjadi di sini menyiratkan berbagai kejadian yang bisa ditangkap dengan panca indra dan intuisi. Selain itu, dalam ruang kosmos tersebut juga terdapat keikutsertaan dari perpaduan antara tubuh dan ruh. Tubuh terikat ruang-waktu, tetapi ruh mampu menembus pengetahuan tentang kehadiran-Nya. Akan tetapi, secara eksistensinya ruh masih terikat oleh tubuh ketika manusia masih hidup sehingga tubuh dapat merasakan dahsyatnya pengalaman spiritual.

Doa adalah konsep penting dalam kehidupan manusia. Mereka percaya bahwa dalam hidup ini ada kekuatan lain yang membentuk keberhasilan atas impian, harapan, dan kenyataan. Doa menjadi keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh seseorang akan berhasil karena adanya kekuatan lain. Orang yang memiliki Tuhan

percaya bahwa pada diri Tuhanlah semua impian, harapan, dan kenyataan dapat terwujud tanpa adanya halangan apa pun. Di dalam doa, ada ketidakmampuan manusia dalam mewujudkan realitas. Orang-orang percaya bahwa tubuh ini tidak hanya terdiri dari badan saja, melainkan adanya ruh. Dimensi ruh melekat dalam ekologi hidup. Ruh ada dalam tubuh, tetapi ia menjalin hubungan dengan dimensi semesta yang luas. Ada mikrokosmos dan makrokosmos yang bertaut sehingga kesemestaan itu terjalin dan terbentuk.

Tasawuf dan Penyembuhan

Doa adalah konsep penting dalam kehidupan manusia. Mereka percaya bahwa dalam hidup ini ada kekuatan lain yang membentuk keberhasilan atas impian, harapan, dan kenyataan. Doa menjadi keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh seseorang akan berhasil karena adanya kekuatan lain. Orang yang memiliki Tuhan percaya bahwa pada diri Tuhanlah semua impian, harapan, dan kenyataan dapat terwujud tanpa adanya halangan apa pun. Di dalam doa, ada ketidakmampuan manusia dalam mewujudkan realitas. Orang-orang percaya bahwa tubuh ini tidak hanya terdiri dari badan saja, melainkan adanya ruh. Dimensi ruh melekat dalam ekologi hidup. Ruh ada dalam tubuh, tetapi ia menjalin hubungan dengan dimensi semesta yang luas. Ada mikrokosmos dan makrokosmos yang bertaut sehingga kesemestaan itu terjalin dan terbentuk.

Jamaah Aolia Panggang meyakini bahwa tidak ada kekuatan lain, selain kekuatan Allah.²⁸ Mereka percaya kepada Allah beserta dengan semua ciptaan-Nya.

²⁸ Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 24 Agustus 2019 di Panggang.

Doa-doa dipanjatkan dalam bentuk zikir, membaca al-Qur'an, membaca Hadis, shalawat kepada Nabi SAW, berkirim fatimah kepada para aulia, para syuhada dan orang-orang Islam yang telah meninggal dunia. Pusat dari segala doa itu memang Allah, tetapi doa-doa dari hamba yang masih banyak dosa akan sulit untuk langsung sampai. Jamaah Aolia Panggang meyakini bahwa doa bisa menjadi cepat sampai dan efektif manakala ada perantara. Perantara doa yang baik adalah makhluk Allah yang dekat dengan Allah. Dalam hal ini, makhluk yang paling dekat adalah Nabi, para aulia, para syuhada, dan orang-orang yang beriman.

Bershalawat dilakukan oleh Jamaah Aolia Panggang kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan banyak sekali pertolongan kepada umat manusia. Nabi sebagai utusan Allah pastilah sering berkomunikasi dengan Allah.²⁹ Oleh karena itu, bershalawat akan menimbulkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan banyak sekali petunjuk. Mencintai makhluk Allah yang juga dicintai Allah turut menjadikan kecintaan kepada Allah bertambah besar. Dengan menaburkan rasa cinta yang tinggi, Jamaah Aolia Panggang berdoa sesuai dengan keinginan masing-masing. Pembacaan shalawat dilakukan kapan pun, walaupun ada momen manaqib yang secara khusus digunakan untuk membaca shalawat, mendoakan aulia melalui syair-syair pujian, dan doa untuk para syuhada dan orang-orang beriman.

Keyakinan yang dimiliki oleh Jamaah Aolia Panggang bahwa mereka merasa perlu untuk membaca shalawat, mendoakan aulia melalui syair-syair pujian, dan doa untuk para syuhada dan orang-orang beriman karena

hidup di masa sekarang terinspirasi oleh orang-orang terdahulu. Mereka telah memberikan petunjuk yang banyak. Mereka telah memberikan penerang dan cahaya. Apalagi Nabi yang memiliki mukjizat dan para aulia yang memiliki Karamah dari Allah. Jamaah Aolia Panggang bahwa mukjizat dan Karamah yang dimiliki oleh orang-orang yang telah meninggal dunia masih tetap ada. Secara ragawi, orang itu telah meninggal dunia, namun ruh mereka masih ada pada dimensi alam lain. Dikarenakan amalan-amalan yang baik selama di dunia, mereka terbebas dari siksa kubur sehingga senantiasa berzikir kepada Allah. Ruh mereka masih berada pada ambang batas. Doa dari Jamaah Aolia Panggang dilakukan dalam banyak hal, yakni:

1. **Doa Setelah Selesai Sembahyang.**

Jamaah Aolia Panggang memiliki keyakinan bahwa setelah selesai shalat lima waktu, menjadi momen yang baik untuk berdoa. Mereka berzikir terlebih dulu sebagai bentuk kecintaan kepada Allah. Zikir diucapkan sebanyak 33 kali, terkecuali zikir tahlil yang diucapkan sampai 99 kali. Setelah itu, mereka berdoa untuk memohon diterimanya shalat mereka kepada Allah, doa untuk orang yang beriman, orang-orang Islam, doa keselamatan, dan beberapa doa lainnya. Doa dalam shalat jamaah diucapkan atau dilisankan oleh imam sehingga terdengar oleh makmum, yang diamini oleh makmum. Dengan hanya turut mengamini doa saja, maka sudah dianggap turut berdoa. Semakin banyak orang yang ada dalam jamaah dan semakin banyak yang mengamini, maka semakin bagus doa tersebut untuk terkabul.

²⁹ Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 24 Agustus 2019 di Panggang.

2. **Doa dalam Bentuk Zikir.** Doa dalam bentuk zikir dilafalkan setelah selesai shalat atau dalam target secara khusus. Setelah selesai shalat, Jamaah Aolia Panggang melafalkan zikir sebelum berdoa. Bacaan zikirnya berupa tasbih, takbir, hamdalah, tahmid, shalawat, dan tahlil. Dalam shalat berjamaah, zikir itu dilafalkan dengan keras secara bersama-sama dengan dibimbing, diarahkan dan dikondisikan oleh imam. Apabila shalat sendiri, biasanya zikir diucapkan dengan suara yang pelan, hanya terdengar bisik-bisik, atau hanya di dalam batin atau hati saja. Sementara itu, zikir dalam target jumlah secara khusus dilakukan secara tersembunyi (yakni di dalam hati atau batin saja). Missal, tasbih di waktu pagi sebanyak 1.000 kali dilakukan secara diam.
3. **Doa melalui Manaqib.** Manaqib dilakukan oleh Jamaah Aolia Panggang mulanya untuk mengenang ayah dari KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo yang merupakan pengikut sekaligus mursyid Tharīqah Qādiriyah. Bagi para pengikut Tharīqah Qādiriyah, mereka terbiasa untuk membaca riwayat hidup, puji-pujian kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo bukanlah pengikut Tharīqah Qādiriyah, tapi lebih melestarikan apa yang telah dilakukan oleh ayahnya pada malam *sewelasan* (malam sebelas pada kalender hijriah). Manaqib juga dilakukan di luar tanggal tersebut,

atas permintaan dari jamaah apabila memiliki hajat tertentu.

4. **Doa Secara Khusus Bersama Imam dari Jamaah Aolia Panggang.** Jamaah Aolia Panggang kadang datang secara khusus kepada KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo (Mbah Benu) untuk didoakan secara khusus. Biasanya, orang-orang yang memohon doa secara khusus adalah orang yang memiliki keinginan atau sedang bermasalah. Sebagai contoh, orang ingin menjual tanah supaya cepat laku memohon kepada Mbah Benu untuk didoakan. Mereka percaya bahwa Mbah Benu sebagai imam pusat pada Jamaah Aolia Panggang memiliki kedekatan kepada Allah sehingga mampu menjadi perantara doa.

Masalah-masalah lain yang berkaitan dengan alam yang berbeda juga kadang membutuhkan doa dari Mbah Benu. Sebagai contoh, Heri Purwanto selalu diganggu oleh jin, sementara dirinya ingin hidup normal. Dalam kesempatan tersebut, Mbah Benu tidak mengusir jin melainkan mengajak jin dan Heri Purwanto untuk menjadi jamaah. Dengan mereka menjadi jamaah, maka tidak saling mengganggu karena hidup ini hanya milik Allah.

Jamaah Aolia Panggang meyakini bahwa tidak ada kekuatan lain, selain kekuatan Allah.³⁰ Mereka percaya kepada Allah beserta dengan semua ciptaan-Nya. Doa-doa dipanjatkan dalam bentuk zikir, membaca al-Qur'an, membaca Hadis, shalawat kepada Nabi SAW, berkirim fatimah kepada para aulia, para syuhada dan orang-orang Islam yang telah meninggal dunia.

³⁰ Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 24 Agustus 2019 di Panggang.

Pusat dari segala doa itu memang Allah, tetapi doa-doa dari hamba yang masih banyak dosa akan sulit untuk langsung sampai. Jamaah Aolia Panggang meyakini bahwa doa bisa menjadi cepat sampai dan efektif manakala ada perantara. Perantara doa yang baik adalah makhluk Allah yang dekat dengan Allah. Dalam hal ini, makhluk yang paling dekat adalah Nabi, para aulia, para syuhada, dan orang-orang yang beriman.

Bershalawat dilakukan oleh Jamaah Aolia Panggang kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan banyak sekali pertolongan kepada umat manusia. Nabi sebagai utusan Allah pastilah sering berkomunikasi dengan Allah.³¹ Oleh karena itu, bershalawat akan menimbulkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan banyak sekali petunjuk. Mencintai makhluk Allah yang juga dicintai Allah turut menjadikan kecintaan kepada Allah bertambah besar. Dengan menaburkan rasa cinta yang tinggi, Jamaah Aolia Panggang berdoa sesuai dengan keinginan masing-masing. Pembacaan shalawat dilakukan kapan pun, walaupun ada momen manaqib yang secara khusus digunakan untuk membaca shalawat, mendoakan aulia melalui syair-syair pujian, dan doa untuk para syuhada dan orang-orang beriman.

Keyakinan yang dimiliki oleh Jamaah Aolia Panggang bahwa mereka merasa perlu untuk membaca shalawat, mendoakan aulia melalui syair-syair pujian, dan doa untuk para syuhada dan orang-orang beriman karena hidup di masa sekarang terinspirasi oleh orang-orang terdahulu. Mereka telah memberikan petunjuk yang banyak. Mereka telah memberikan penerang dan cahaya. Apalagi Nabi yang memiliki mukjizat dan

para aulia yang memiliki Karamah dari Allah. Jamaah Aolia Panggang bahwa mukjizat dan Karamah yang dimiliki oleh orang-orang yang telah meninggal dunia masih tetap ada. Secara ragawi, orang itu telah meninggal dunia, namun ruh mereka masih ada pada dimensi alam lain. Dikarenakan amalan-amalan yang baik selama di dunia, mereka terbebas dari siksa kubur sehingga senantiasa berzikir kepada Allah. Ruh mereka masih berada pada ambang batas.

Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani, menurut Muhibbuddin, mirip dengan sejarah. Karena di dalamnya disajikan riwayat, mulai dari kelahirannya, orang tuanya, tempat dan tahun kelahirannya, pendidikan hingga kisah-kisah hikmah dan Karamah yang dimilikinya, semenjak lahir hingga wafat.³² *Manaqib* tidak diberlakukan ke semua orang. Hanya nabi, sufi agung dan orang-orang yang selama hidupnya memberikan kemanfaatan dan kebaikan yang di-*manaqibi*.

Dalam kegiatan *manaqib*, selain sketsa biografis, umumnya Karamah wali yang diceritakan, sebagai *ibrah* (pelajaran) yang dapat dipetik oleh masyarakat. Artinya, *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jailani berupaya untuk menyampaikan kembali Karamah dan kemuliaan beliau untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat pedesaan misalnya, tradisi *manaqiban* dan atau *berzanjengan* (maulid *Al-Barzanji*) biasanya diselenggarakan bertepatan dengan hajat-hajat masyarakat tertentu misalnya, pernikahan, *khitanan*, *haul* Syekh Abdul Qadir Jailani, *haul* desa, serta *ijazah* turun-temurun *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jailani dari para guru (wali dan kiai) yang diselenggarakan pada waktu tertentu.

³¹ Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 24 Agustus 2019 di Panggang.

³² Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani*, ..., 51.

Bimbingan yang diberikan oleh “guru pembimbing” atau mursyid dalam tarekat, *manaqib* dan lain sebagainya, bukan berarti intervensi, melainkan sebagai rekan atau kawan dalam perjalanannya menuju sisi Tuhan. Dalam konteks ini, patuh kepada perintah guru menjadi nilai yang subtil dalam pengamalan ajaran keagamaan, termasuk *manaqib*.

Krisis moralitas yang menjangkit manusia modern dewasa ini menyiratkan pentingnya pengamalan tradisi *manaqib*. Dari sanalah manusia memiliki rujukan utama yaitu sikap dan perilaku mulia Syekh Abdul Qadir Jailani semasa hidupnya. Beliau memberikan nasihat kepada umat Islam demikian: “carilah apa yang khusus untuk pribadi, yaitu anugerah-Nya, tetapkan diri kalian bersama dunia, sedangkan hati bersama akhirat dan batin bersama Allah swt.”³³ Amanat beliau tersebut sangat kontekstual dengan kondisi sosial-politik saat ini yang sering kehilangan pesona religius.

Salah satu syair yang dipersembahkan untuk Syekh Abdul Qadir Jailani menerangkan bahwa hanya Rahmat Allah SWT. yang diberikan kepada waliyullah yang bisa memberikan jaminan keselamatan: *rahmat Allah hanya diperuntukkan kepada waliyullah/ yang bisa memberikan jaminan/ kecukupan terhadap para pengikutnya dan kesejahteraan-Nya*³⁴ *Manaqiban* merupakan representasi adab dalam berdoa kepada Allah swt. Selain kepada Syekh Abdul Qadir Jailani, dalam *manaqib*, *tawasul* juga diperuntukkan kepada Nabi Muhammad

Saw., sebagai simbol agung cinta kepada Allah swt.

Mengingat, memahami dan menjalankan nilai-nilai luhur para wali mampu menghilangkan perasaan khawatir dan gelisah, bahkan bagi pengamal *manaqib*, mereka merasa hidupnya *loss*, mengalir, dan memiliki keyakinan.³⁵ Situasi psikologis demikian tidak akan tumbuh apabila tidak ada keyakinan dalam diri masyarakat (khususnya pengamal *manaqib*) tentang berkah dan Karamah para wali yang “meluber” dalam setiap majelis *manaqin* atau *istighotsah*.

Dalam *manaqib*, atau juga pada gelaran acara tarekat qodiriyah wan naqsyabandiyah, orang yang mengamalkan zikir kepada Allah swt., selain shalat, dianjurkan senantiasa dalam keadaan bersuci (berwudhu). Hal tersebut didasarkan pada hadis Al-Muhajir ibn Qunfudz yang diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud (1/5: 17), Imam al-Nasā’ī (1/37: 38), Ibn Hibban (3/86: 806), Hakim (1/272: 592), Ad-Darimy (2/287), Al-Baihaqi (1/90), Ahmad (5/80) dan Ibn Khuzaimah yang artinya: “*Nabi Saw. bersabda, “Sesungguhnya aku tidak suka berzikir kepada Allah, kecuali dalam keadaan suci.”*”³⁶

Keadaan suci inilah yang menjaga hati manusia untuk tetap *tuma’ninah* pada saat zikir atau *manaqib* berlangsung. Bahkan dalam tradisi Al-Barzanji (*berzanjenan*), pada saat *mahalul qiyam*, beberapa orang yang telah *mukasyaffah*, dapat melihat kehadiran Nabi Muhammad Saw. pada majelis tersebut.

Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani, pun juga dalam tarekatnya, memiliki tujuan utama yaitu mendekatkan diri kepada Allah

³³ M.A. Ghozali, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Perjalanan Hidupnya, Nasib-nasibnya, Karomah-karomahnya, Pesan-pesan/ Fatwa-fatwanya, dan Syair-syairnya/ Sanjungan yang dituju kepadanya* (Kediri: Reka Cipta Santri, 2019), 86.

³⁴ M.A. Ghozali, *Syaikh Abdul Qadir Jailani, ...*, 61.

³⁵ Wawancara dengan Gus M. Dukhron Istiwa bin KH. Ahmad Tafsir Wahyudin, tanggal 13 Oktober 2019.

³⁶ Muhammad Hanif Muslih Al-Marogy, *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah*, (Semarang: Al-Ridla), 49.

swt. agar bisa melihat (*ma'rifat*) atau bahkan bersatu (*al-ittihad*) dengan Allah swt. (*tajalli*). Allah swt. adalah Zat Yang Maha Suci, bersifat immateri. Sesuatu yang bersifat suci dan immateri, harus didekati dengan sesuatu yang bersifat suci dan immateri juga, inilah yang dikenal dengan ruh manusia. Dalam konteks inilah, *manaqib* atau amalan tarekat juga bermanfaat bagi pengendalian hawa nafsu. Hal-hal yang diperlukan dalam pengendalian hawa nafsu adalah mengosongkan diri dari ketergantungan terhadap dunia (*takhalli*), kemudian diisi dengan sifat yang baik (*tajalli*).³⁷

Barangsiapa yang sanggup memaknai *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jailani, menurut Syaikh Abi Danif Al-Baghdadi dan Ibnu Shofwan, dia rida³⁸ kepada *qadla'* dan *qadar* Allah swt. Syaikh Abdul Qadir Jailani berkata: “sesuatu yang ditakdirkan Allah swt. pada dirimu wahai anak Adam di dalam perkara yang kamu benci itu lebih baik bagi dirimu dibandingkan takdir Allah swt. pada hal-hal yang kamu senangi. Oleh karena itu, takutlah kepada Allah swt. dan ridalah pada takdirnya.”³⁹

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pusat dari Jamaah Aolia Panggang terletak Panggang III, Desa Giriharjo, di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, DI Yogyakarta. Jamaah ini mulai berdiri pada 12 Agustus 1984 di bawah asuhan KH. R. Ibnu Hajar Sholeh Prenolo. Keyakinan yang dimiliki oleh Jamaah Aolia Panggang bahwa mereka merasa perlu untuk membaca shalawat, mendoakan aulia melalui syair-syair pujian, dan doa untuk para syuhada dan orang-orang beriman karena hidup di masa sekarang terinspirasi oleh orang-orang terdahulu.
2. Banyu Manaqib sebagai obat penyembuh penyakit pada Jamaah Aolia Panggang, Yogyakarta. Mereka percaya bahwa di dalam air yang telah didoakan dalam manaqib tersebut terkandung doa-doa. Di dalam air yang telah didoakan dalam manaqib, partikel-partikelnya telah terarah lurus dan fokus sehingga lebih mudah bersatu dalam memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak. Partikel-partikel air yang tidak mendapatkan doa bergerak secara tidak beraturan. Air adalah makhluk hidup ciptaan dari Allah yang mampu menetralsisir. Kinerja air dalam membersihkan tubuh akan menjadi maksimal setelah mendapat sentuhan doa. Dialektika mikrokosmos dan makrokosmos berdasarkan metode “pencerminan”; yakni citra simbolik dalam diri manusia dan hakikat keberadaan benda-benda di bumi yang merupakan pembayangan dari langit-

³⁷ Lindung Hidayat Siregar, “Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial”, *Miqot*, Vol. XXXIII, No. 2, Juli-Desember 2009, 180.

³⁸ Syekh Abdul Qadir Jailani berkata pada hari Selasa sore tanggal 18 Dzul Qa'dah tahun 545 H di Madrasah demikian: Allah 'Azza Wajala itu yang berhak untuk ditakuti dan diharapkan seandainya Dia tidak menciptakan surga dan neraka. Taatilah Dia karena keridaan-Nya, bukan karena pemberian dan siksaan-Nya. Lihat selengkapnya Muhammad Zuhri, *Bimbingan Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2001), 122.

³⁹ Syaikh Abi Danif al-Baghdadi dan Ibnu Shofwan, *Keagungan Syaikh Abdul Qadir Jailani*, (Jombang: Darul Hikam, 2015), 74-75.

Nya. Hakekat cermin bekerja dalam pembayangan seperti bias (pantulan).

3. Dinamika *Sufism* dan *Healing* terkait dengan penggunaan Air Manaqib sebagai pengobatan pada Jamaah Aolia Panggang, Yogyakarta terlihat dalam *manaqib* yang mengamalkan zikir kepada Allah SWT, selain shalat, dianjurkan senantiasa dalam keadaan bersuci (berwudhu). Hal tersebut didasarkan pada hadis al-Muhajir ibn Qunfudz yang diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud (1/5: 17), Imam Nasa'i (1/37: 38), Ibn Hibban (3/86: 806), Hakim (1/272: 592), al-Darimy (2/287), Al-Baihaqi (1/90), Ahmad (5/80) dan Ibn Khuzaimah. Keadaan suci inilah yang menjaga hati manusia untuk tetap *tuma'ninah* pada saat zikir atau *manaqib* berlangsung. Realitas ini menyiratkan posisi mikrokosmos dan makrokosmos yang saling bertemu. Untuk menembus realitas ini manusia harus bisa melatih suprasensori dan sensori karena manusia tersusun atas tubuh dan ruh.

Pustaka Acuan

- Aceh, Abu Bakar. 1990. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Romadloni
- Al-Bukhārī. 1987. *al-Jāmi' al-S{ahīh al-Mukhtaṣar* Juz 12. Bayrūt: Dār Ibn Kathīr.
- Al-Ishaqī, Asrori. 2010. *Apakah Manaqib Itu?* Surabaya: Al-Wava.
- Al-Hadad, Alawi. 1992. *Mishbah al-Anam wa Jala' azh-Zhulam*. Istanbul: Maktabah al-Haqiqah.
- Al-Marogy, Muhammad Hanif Muslih. T.t. *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah*. Semarang: Al-Ridla.
- Ahmad ibn Abī Bakar ibn Isma'īl al-Bushayrī, "Ithāf al-Khayrah al-Muhirrah bi Zawā'id al-Masānid al-'Ashrah" dalam *Maktabah Syāmilah* (CD-ROM).
- as-Sakandari, Ibn 'Athailah. 2014. *Mutiara Al-Hikam*, terj. Imam Jazuli. Yogyakarta: Fatiha Media.
- Ahmad, Intiaz. 2008. *Lesson for Every Sensible Person*. Madinah: al-Rasyeed Printers.
- Ahyani, 2012. "Islam Jawa: Varian Keagamaan Masyarakat Muslim dalam Tinjauan Antropologi." *Jurnal Salam*, 15.1 (2012).
- Anam, Nurul. 2018. "Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi", *Al-Wijdan*, Vol. III, Nomor 1, Juni 2018.
- Budianto, Arif. 2016. "Resepsi terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an pada Manaqib Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani dalam Kitab Al-Nur al-Burhani fi Tarjamati al-Lujjaini al-Dani (Studi kasus Jamaah Masjid Aolia Dusun Panggang III, Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul" dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Byrne, Rhonda. 2007. *The Secret*, Terj. Susi Purwoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Coelho, Paulo. 2006. *The Alchemist*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- David H. Rosmarin, Amy Wachholtz, Amy Ai, "Beyond Descriptive Research: Advancing the Study of Spirituality and Health", *Journal of Behavioral Medicine*; New York 34.6 (Dec 2011): 409-13.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.Emoto,

- Masaru. 2006. *The True Power of the Water* terj. Azam Translator.
- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos Gerakan Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah (The Myth of the Eternal or Cosmos and History)* diterj. oleh Cuk Ananta. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Ernst E. 2002. "A Systematic Review of Systematic Reviews of Homeopathy", *Br J Clin Pharmacol* 54, (2002): 577–582.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Harold Koenig, Michelle Pearce, Bruce Nelson, Allat Erkanli, "Effects on Daily Spiritual Experiences of Religious Versus Conventional Cognitive Behavioral Therapy for Depression", *Journal of Religion and Health*, New York 55.5 (Oct 2016): 1763-1777.
- Ihsan, Muhammad. 2016. "Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat Palapa" dalam *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Vol. 4 No. 2 tahun 2016, :152-210
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya (The Theory of Culture)* diterj. oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kontjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Rakyat.
- , 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lévi-Strauss, Claude. 2005. *Antropologi Struktural (Anthropologie Structurale)* diterj. oleh Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- M.A. Ghozali. 2019. *Syaikh Abdul Qodir al-Jailani: Perjalanan Hidupnya, Nasib-nasibnya, Karamah-Karamahnya, Pesan-pesan/Fatwa-fatwanya dan Syair-syair/Sanjungan yang Dituju Kepadanya*. Kediri: Lembaga Kajian Islam Taman Langit PP. Al Muslih.
- Moh. Masrur. 2014. "Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) Melalui Kitabnya Yawaqit al-Asani Fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani", *Jurnal at-Taqaadun*, Vol. 6, Nomor 2, November 2014.
- Möller. 2005. *Ramadan in Java: The Joy and Jihad of Ritual Fasting*. Vol. 20. Almqvist & Wiksell International.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muhibbuddin, Muhammad. 2018. *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani*. Araska: Yogyakarta.
- Murata, Sachiko. 2003. *Kearifan Sufi dari Cina (Chinese Gleams of Sufi Light)* diterj. oleh Susilo Adi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Observasi pada 1 Oktober 2017 di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Putra, Armansyah dan Tomi Hidayat. 2017. "Isu Metafisika Dalam Sains: (Kemampuan Air dalam Mentransmisi Emosi Manusia)" dalam *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* Vol 9 No. 1 2017, hal 1-6
- Riceour, Paul. 2002. *Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anantomi Bahasa (The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning)* diterj. oleh Musnur Hery. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Syaikh Abi Danif al-Baghdadi, Keagungan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. 2015. *Hilyatul Jalalah* diterj. oleh Ibnu Sofwan. Jombang: Darul Hikmah.
- Schimmel, Annemarie. 2005. *Mengurai Ayat-ayat Allah (Deciphering the Sign of God A Phenomenological Approach to Islam)*. Depok: Inisiasi Press.
- Solikhin, 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Jogjakarta: Penerbit Narasi.
- Siregar, Lindung Hidayat. 2009. "Sejarah Tarekat dan Dinamika Soisial", *Miqot*, Vol. XXXIII, No. 2, Juli-Desember 2009.
- Skolimowski, Henryk. 2004. *Filsafat Lingkungan: merancang Taktik untuk Menjalani Kehidupan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Subiantoro, Slamet. 2010. *Antropologi Seni Rupa: Teori, Metode & Contoh Telaah Analitis*. Surakarta: UNS Press.
- Sudardi, Bani dan Afiliasi Ilafi. 2017. "Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqiban", *Madaniyah*, Vol. 1, Edisi XII, Januari 2017, hlm. 189-190.
- Suwito. 2011. *Eko Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Press.
- Syukur, Muhammad Amin. 2012. "Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf" dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 20 No. 2 tahun 2012 DOI 10.21580/ws.2012.20.2.205391-412
- Tjandrasasmita, Uka. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia: dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus, 2000.
- Toha, Zainal Arifin. 2002. *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*. Buku Laela: Yogyakarta.
- Thohir, Mudjahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press.
- Tompkinn, Peter & Christopher Bird. 2008. *Secret Life of the Plant* (Terj. Shohifullah). Jogjakarta: Kutub.
- Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar, 1 Oktober 2017 di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 24 Agustus 2019 di Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Wawancara dengan Gus M. Dukhron Istiwa bin KH. Ahmad Tafsir Wahyudin, tanggal 13 Oktober 2019.
- Woodward, Mark R 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan (Normatif Piety and Mysticism)* diterj. oleh Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS.
- Yulianti. 2018. "Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah", *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Zuhri, Muhammad. 2001. *Bimbingan Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang.